

Tema dan Amanat Legenda Perseorangan: Tema dan Amanat Legenda Dara Gantar, Tema dan Amanat Legenda Datu Angkawaya, Tema dan Amanat Legenda Panji Utama, Tema dan Amanat Legenda Panji Kuripan

Ahmad Safitri

Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

e-mail : 2010128210025@mhs.ulm.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Banjar mempunyai khazanah legenda cukup beragam. Sebagai bagian dari sastra lisan Banjar, legenda-legenda itu termasuk warisan sastra lama. Perkembangannya berkait erat dengan perkembangan masyarakat Banjar pada masa lalu. Oleh karena itu, pada masanya, khazanah legenda itu mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Sebenarnya, fungsi legenda Banjar tidak hanya berkaitan dengan masyarakat Banjar pada masa lalu. Kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan Banjar modern yang berkembang sekarang ini merupakan mata rantai kebudayaan yang tak terputus dengan kebudayaan Banjar masa lalu. Dengan demikian, segala hal yang terungkap dalam legenda Banjar masih mempunyai relevansi dengan kehidupan masyarakat Banjar sekarang, bahkan yang akan datang. Legenda itu akan selalu mempunyai kedudukan dalam masyarakat pada umumnya, baik dalam masyarakat masa lalu, maupun masyarakat sekarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (1982:10) yang menyatakan bahwa dalam sastra lisan, yang termasuk di dalamnya legenda, manusia Indonesia berusaha untuk mewujudkan hakikat dirinya sendiri sedemikian rupa sehingga sekarang pun, untuk manusia modern, ciptaan itu tetap mempunyai nilai dan fungsi – asal dia bersedia berusaha untuk merebut maknanya bagi dia sendiri sebagai manusia modern.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian Tema dan Amanat
2. Menjelaskan Tema dan Amanat Legenda Perseorangan
3. Menjelaskan Tema dan Amanat Legenda Dara Gantar

4. Menjelaskan Tema dan Amanat Legenda Datu Angkawaya
5. Menjelaskan Tema dan Amanat Legenda Panji Utama
6. Menjelaskan Tema dan Amanat Legenda Panji Kuripan

C. Tujuan

1. Untuk Mengetahui Arti Tema dan Amanat
2. Untuk Mengetahui Tema dan Amanat Legenda Perseorangan
3. Untuk Mengetahui Tema dan Amanat Legenda Dara Gantar
4. Untuk Mengetahui Tema dan Amanat Legenda Datu Angkawaya
5. Untuk Mengetahui Tema dan Amanat Legenda Panji Utama
6. Untuk Mengetahui Tema dan Amanat Legenda Panji Kuripan

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Tema dan Amanat

Tema adalah pemikiran utama tentang gagasan pokok/ide suatu hal salah satunya ialah membuat tulisan. Di setiap tulisan tentu memiliki sebuah tema, sebab dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Dalam menulis cerpen, puisi, novel, karya tulis, dan berbagai macam jenis tulisan harus mempunyai sebuah tema. Jadi kalau diibaratkan seperti sebuah rumah, temanya adalah fondasinya. Tema juga merupakan hal terpenting yang dilihat oleh pembaca sebuah penulisan. Membuat tema yang menarik akan memberikan nilai lebih pada tulisan itu sendiri. Dengan kata lain, tema merupakan sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Didalam tema tersirat amanat ataupun tujuan pengarang menulis cerita. Tema dalam cerpen dapat terjabar dalam setiap satuan peristiwanya dalam cerita, seperti melalui tingkah laku atau jalan hidup pelakunya. Tema juga dapat berarti gagasan pokok atau gagasan pokok atau gagasan yang menjiwai keseluruhan karangan yang dimaksudkan (Mahendra & Womal : 2018).

Amanat merupakan pesan pengaran yang disampaikan kepada pembaca melalui karya. Pesan yang dimaksud ialah seperti pesan dari orang tua kepada yang lebih muda atau pesan cinta. Pesan moral dalam cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh atau panutan. Dalam penyampaian pesan didalam cerita selalu didasarkan terhadap tema dan tujuan yang telah ditentukan oleh pengarang ketika menyusun rancangan cerita. Pesan atau amanat dalam sebuah penulisan tidak selalu eksplisit

(jelas), tetapi bisa juga tersirat (tersembunyi). Secara umum, pesan atau amanat dapat dideteksi dari percakapan para tokoh dalam sebuah cerita. Jika sebuah tema berkaitan dengan makna, maka sebuah pesan terkait dengan makna. Apabila tema mempunyai sifat yang sangat lugas, khusus, dan objektif maka amanat mempunyai sifat kias, umum serta subjektif (Mahendra & Womal : 2018).

B. Tema dan Amanat Legenda Perseorangan

Salah satu jenis legenda yang juga terdapat di Banjar adalah legenda perseorangan. Menurut Djmmas Dandjaja (1984: 73-75) legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar terjadi. Di Indonesia banyak tersebar tokoh legenda perseorangan ini. Di Jawa Timur, misalnya, Panji adalah tokoh yang cukup populer; sedangkan di Bali, Jayaprana adalah tokoh yang tersebar luas. Dalam legenda Banjar juga ditemukan beberapa tokoh.

C. Tema dan Amanat Legenda Dara Gantar

Perintah raja sering dianggap sebagai suatu keharusan. Artinya, perintah itu mau tidak mau, suka tidak suka harus dilakukan. Dalam legenda Dara Gantar (LDG) dikisahkan bahwa Dara Gantar, tokoh utama legenda ini harus melakukan suatu pekerjaan yang mustahil untuk dapat dikerjakan. Dia disuruh raja untuk mengambil air dengan cara membawanya pada sebuah bambu takberuas yang diletakkan di tangannya. Secara akal sehat, perintah ini tentu tidak masuk akal. Raja sendiri tahu bahwa perintahnya sangat sulit dilaksanakan. Tetapi, perintah itu diberikan karena memang untuk mencari kesalahan Dara Gantar. Dengan demikian, perintah ini benar-benar merupakan suatu ujian atau cobaan yang sangat berat bagi Dara Gantar. Walaupun mendapat cobaan yang begitu berat, Dara Gantar masih tetap dalam pendiriannya. Dia tetap tidak mau diperistri anak raja. Akhirnya, dia secara tabah menerima cobaan itu dan melaksanakan perintah raja. Kutipan berikut menunjukkannya.

Jadi, kata Raja,” Akan kucari jalan supaya dapat membunuh Dara Gantar itu.”
“Kamu kuperintahankan mengambil air dari Pantai Pagi dan membawa ke tempat ini. Untuk tempat air disediakan sepotong buluh yang tidak beruas sama sekali, dan harus diletakkan di telapak tangan. Kalau kamu tidak mampu membawanya secara demikian , kamu terpaksa sayu bunuh.”

“Jadi”, kata Dara Gantar, “Baiklah, akan saya coba. Para punakawan Raja ikut saya, dan saksikanlah dari dekat. Apabila saya tidak dapat melaksanakannya, saya bersedia dibunuh. Apabila umurku masih ada, segala perintah Raja dapat dilaksanakan.” Dara Gantar mengadapinya dengan tabah karena tidak merasa bersalah. (LDG, hal. 111).

Karena ketabahannya itu, Dara Gantar akhirnya terbebas dari cobaan yang amat berat itu. Dia dapat melaksanakan perintah Raja secara sempurna. Tidak setetes pun air tumpah dari buluh. Akhirnya, Dara Gantar terbebas dari ancaman hukuman mati. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Sampai di pantai Pagi, diambilnya air dengan buluh yang tidak beruas tadi, lalu diletakkannya di tapak tangan sebagai penutup dasarnya. Ternyata, setetes pun tidak ada yang merembes di tapak tangannya. Ketika sampai di Gunung Gantar, air tetap utuh di dalam buluh. Lalu diperlihatkannya kepada Raja. Ujar Raja, “Kalau demikian Dara Gantar ini memang orang sakti. Kita tidak bisa mencelakakannya. Tak ada alasan untuk membunuhnya.” (LDG, hal. 111-112).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema LDG ini yakni ketabahan sangat diperlukan dalam menghadapi suatu cobaan. Amant yang dapat ditarik dari tema tersebut adalah bahwa segala cobaan yang melanda kita perlu dihadapi dengan sikap tabah. Sikap semacam ini buka berarti pasrah tanpa usaha. Sikap tabah lebih banyak mengarah kepada sikap tidak mudah putus asa, tidak cepat emosional. Dengan demikian, sikap tabah akan menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengatasi suatu cobaan.

D. Tema dan Amanat Legenda Datu Angkawayaya

Pada umumnya dalam suatu keluarga, suami merupakan tulang punggung keluarga, baik itu menyangkut sandang, papan, maupun pangan, banyak dibebankan kepada suami. Walaupun begitu, bukan berarti anggota keluarga yang lain, seperti istri, terbebas dari tanggung jawab itu. Bahkan tidak ada salahnya jika seorang istri ikut memenuhi kebutuhan keluarga manakala sang suami tidak mampu lagi melakukannya. Kenyataan semacam iniyang diceritakan dalam legenda Datu Angkawayaya (LDA) ini. Datu Angkawayaya beristri dua orang. Setelah beristri dua, dia tidak mempunyai semangat lagi untuk bekerja sehingga segala pekerjaannya terbengkalai. Akibatnya, segala keperluan keluarga menjadi tanggung jawab kedua istrinya. Kenyataann ini tidak membuat kedua istrinya menuntut atau pun marah. Akibat kegigihan dan kerajinan kedua istrinya, kebutuhan kehidupan keluafrga dapat terpenuhi. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Akibat rajinnya istrinya yang tua untukmencari nafkah, maka hidup dan kehidupan keluarga Datuk Angkawayaya tak ada yang malang. Begitu pula istri yang muda . ia rajin bertani dan berkebun serta rajin mengerjakan apa saja yang dapat memasukkan uang yang banyak sepanjang hal itu halal. Ternyata, usaha sang istri muda memberikan hasil yang lumayan. Kegigihannya dapat menopang uang belanja sehari-hari. (LDA, hal. 58).

Walaupun harus memenuhi kebutuhan keluarga, kedua istri Datuk Angkawayaya tetap memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri yang baik. Selain tetap melayani suami dengan baik, mereka juga tidak henti-hentinya untuk membangkitkan kembali semangat suaminya. Akhirnya, berkat kegigihan mereka, semangat Datu Angkawayaya dapat pulih kembali. Semua hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Malahan, kalau ada rezki mujur, sang istri muda bercita-cita ingin memiliki kebun dan sawah yang luas. Sungguh kagum Datuk melihat sifat istrinya masing-masing. Datuk Angkawayaya selalu tersenyum melihat sang istri muda. Apa yang diinginkan Datuk selalu

dilayani baik-baik. Bakti kepada sang Datuk tidak berkurang, malahan meningkat dengan cinta kasih sayang. Hal itu tidak berbeda dengan sang istri tua yang sanggup melayani apa yang dibutuhkan Datuk. Sang istri tua selalu menunjukkan kesetiannya untuk menjaga kesehatan Datuk Istri tua maupun yang muda dengan sabar menggakkan motivasi Datuk agar dia itumau bekerja. Karena bujukan yang terus-menerus, akhirnya semangatnya timbullah berangsur-angsur. Dengan fisiknya yang kuat, dapatlah Datuk dibangunkan semangatnya. Kini wajahnya cerah dan penuh semangat. (LDA, hal. 59).

Dari sejumlah uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan hidup bukanlah semata-mata tanggung jawab suami. Bahkan, kalau situasinya memang menuntut, seorang istri pun tidak ada salahnya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema LDA ini adalah pemenuhan kebutuhan keluarga bukanlah semata-mata tanggung jawab seorang suami. Amanat yang dapat diambil dari tema ini adalah seluruh anggota keluarga, terutama suami dan istri hendaknya sama-sama ikut bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga.

E. Tema dan Amanat Legenda Panji Utama

Legenda Panji Utama ini bertemakan keangkaramurkaan akan binasa oleh kebenaran. Amanat yang dapat diambil dari tema ini adalah kita tidak perlu ragu-ragu atau takut dalam membasmikan keangkaramurkaan sebab keangkaramurkaan itu akan binasa oleh kebenaran. Tema dan amanat di atas jelas tergambar dalam Legenda Panji Utama (LPU). Tokoh utama dalam legenda ini adalah Panji Utama. Dia berkali-kali mampu mengalahkan keangkaramurkaan. Dalam LPU dikisahkan bahwa Panji Utama dapat mengalahkan pamannya yang merebut kerajaan ayahnya secara licik. Di samping itu, dia juga dapat merebut kembali Putri negeri Alam Pesisir dari Awah Putih (Ratu Mahmege) yang jahat. Beberapa kenyataan itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Patih-patih disuruh Raja menangkap atau membunuh pemuda itu. Panji Utama tidak mau diajak perang tanding melawan patih-patih. Para prajurit diperintahkan menembaknya, tetapi seluruh peluru yang ditembakkan masuk ke dalam selipang panji Utama sebab ditarik besi berani. Dipanah demikian pula, semua anak panah masuk ke selipang sakti itu. Akhirnya, Panji Utama marah dan terbang dengan kijang putihnya. Dari udara dilemparkannya gasing yang berputar-putar menghancurkan rumah-rumah. Singki berputar-putar menyerang patih dan prajurit sehingga segala-galanya porak-poranda. Raja memerintahkan patih-patih agar menyerah saja.

Kemudian diceritakan negeri Alam Pesisir dengan rajanya bernama Janggalarata yang berputri cantik jelita, yaitu Cahaya Sinar. Sang putri hilang diculik oleh Awah Putih yang merupakan samaran dari Ratu mahmege yang jahat. Menurut bisikan gaib, yang mampu mengembalikan putri ini adalah Panji Utama. Patih kerajaan yang bernama Irwan dan ihwan Kesuma diperintahkan untuk menjemput panji Utama. Dengan kesaktiannya, panji Utama

dapat merebut putri Cahaya Sinar dari tangan Ratu Mahmega. Sebagai balas jasa, putri dikawinkan dengan panji Utama dan kerajaan Awah Pesisir diserahkan kepadanya. (LPU, hal. 46-46).

F. Tema dan Amanat Legenda Panji Kuripan

Tema legenda panji Kuripan (LPK) ini senada dengan tema Legenda Panji Utama di atas, yakni keangkaramurkaan pada akhirnya dapat dikalahkan oleh kebenaran. Amanat yang dapat diambil yakni kalau kita ada di pihak yang benar, kita tidak perlu ragu-ragu untuk membasmi keangkaramurkaan. Dalam LPK terlihat, pada awalnya Panji Kuripan meninggalkan kerajaan untuk mencari perempuan yang cocok dengannya. Dia tidak mau diojodohkan dengan Layang Kinundang Layang Kinulis. Namun, ketika kerajaan diserang Bupati Garaing Musuh, dia merasa terpanggil untuk menumpasnya. Walaupun pada akhirnya yang dapat mengalahkan Bupati Garaing Musuh adalah Patih Gagapar Kapas. Tindakan Panji Kuripan yang menugaskan patihnya tersebut sangat tepat. Jadi, apa paun bentuknya, keangkaramurkaan itu harus dibasmi. Rasa keterpanggilan untuk melakukan itu hendaknya mampu menyisihkan kepentingan-kepentingan pribadi. Tema dan amanat LPK tercermin dalam kutipan berikut.

Diceritakan ada seorang raja yang mempunyai beberapa orang putri. Di antaranya ada yang paling cantik bernama Layang Kinundang Layang Kinulis. Setelah ayahnya meninggal, putri ini dipelihara oleh pamannya yang juga mempunyai seorang putra yang bernama Panji Kuripan. Pamannya ingin menjodohkan mereka berdua. Panji Kuripan tidak setuju dan pergi berlayar untuk mencari putri yang sesuai dengan hatinya. Kecantikan putri Layang Kinundang Layang Kinulis tersiar luas ke berbagai negeri sampai ke kerajaan Bupati Garaing Musuh. Bupati ini segera melamar putri tersebut, tetapi ditolak. Bupati Garaing Musuh menyerang kerajaan putri tersebut dan hampir dapat menaklukkannya. Putri Layang Kinundang Layang Kinulis dengan bantuan dewa memberitahukan kepada Panji Kuripan tentang serangan Bupati Garaing Musuh yang hampir mengalahkannya. Panji Kuripan segera kembali dan sesampai di kerajaan, timbullah perang besar. Namun, Bupati garaing Musuh tidak mudah dikalahkan. Patih Gagampat Kapas merasa khawatir, lalu membuka Pati Kala (peti wasiat). Menurut suara dalam Pati Kala itu, yang dapat membunuh Bupati Garaing Musuh ialah ia sendiri. Mendengar suara ini, Gagampar Kapas bersemedi dan mendapat kesaktian dapat terbang dengan panah saktinya. Gagampar Kapas segera terbang dan dengan anak panah saktinya dapat membunuh Bupati Garaing Musuh. Darah Garaing Musuh ditampung dalam ceper (cerana) emas dan tubuh kasarnya hancur menjadi abu. (LPK), hal. 46).

BAB II

PENUTUP

Simpulan

Masyarakat Banjar mempunyai khazanah legenda yang beragam. Khazanah legenda tersebar di wilayah Kalimantan Selatan. Pada umumnya, tema-tema dan amanat-amanat yang terdapat dalam khazanah legenda Banjar masih tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern seperti sekarang ini. Hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat modern, misalnya sikap tawakal kepada Tuhan, sikap sombong atau takabur, sikap pemimpin yang bijaksana, aspek musyawarah-mufakat. Aspek kegigihan dalam menuntut ilmu terurai secara jelas dalam khazanah legenda Banjar.

Daftar Pustaka

Jumadi, J., Effendi, R., Anis, M., & Mansyur, M. (2016). Ringkasan hasil-hasil kajian budaya dan sejarah banjar.

Jumadi, J., & Effendi, R. (2016). Tema dan Amanat Legenda Banjar.

Mahendra, M. I., & Womal, A. (2018). Tema Sebagai Unsur Intrinsik Karya Fiksi.

Yayuk, R. (2016). Legenda Anak Durhaka: Analisis Struktural Tiga Cerita Lisan Masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan (the Legend of the Insubordinate Child: the Analysis of Three Oral Stories of Banjar, South Kalimantan). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 6(1), 58-70.

Zulfa, J. (2012). Nilai-Nilai Edukasi dalam Tradisi Lisan Masyarakat Banjar.